

**Potret Tradisi Ari Ana Mahun (Maulid Anak Kecil)
Di Negeri Kilkoda Kecamatan Pulau Gorom**

Ade Salma Renati Kasongat

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

email: adesalmarenatikasongat@gmail.com

Muhamad Yusuf*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

email: joesoef1974@gmail.com

Zulihi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

email: zulihi@iainfmpapua.ac.id

Suparto Iribaram

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

email: suparto7500@gmail.com

Rahmalia Ayu Isnaini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

email: iniayyy4@gmail.com

Rachmad Surya Muhandy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

email: muhandy.rachmads@gmail.com

Article History:

Received: 08 December 2025

Revised: 10 May 2026

Accepted: 19 June 2026

Published: 30 June 2026

***Correspondence Address :**

joesoef1974@gmail.com

Keywords : tradition, Ari Ana Mahun,
Cultural Heritage, symbol, religion



Copyright © 2026 Muhamad Yusuf

DOI : 10.32332/riayah.v11i1.12168

Abstract

The purpose of this research is to comprehensively explain the form of implementation of the *Ari Ana Mahun* tradition in Kilkoda village, Gorom Island sub-district. The type of research conducted is by using qualitative methods, with data collection techniques using passive participatory observation, indept interviews and documentation. Data analysis techniques use a flow model that divides into three parts, namely: Data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Research results: The *Ari Ana Mahun* tradition of the Kilkoda community is a cultural heritage that combines religious, social and spiritual values in harmony. The whole series of activities reflects the relationship between humans, God, and the community, and becomes a means of preserving identity and social solidarity. Timing based on the *Hijriyah* calendar shows the role of religion as a source of social order. The value of mutual cooperation can be seen in the preparation of special foods, snacks and fruits that are full of symbolic and spiritual meanings as a medium of communication between the living and the dead. Pilgrimage activities, decorating containers, prayers, and

tahlilan strengthen morality, collective sanctity, and social cohesion, while food distribution and planting raung symbolize alms, sincerity, and respect for ancestors as a form of communication of spiritual and social values of the Kilkoda community. This study examines the *Ari Ana Mahun* tradition through a social perspective in the formation of local Islamic identity within the Kilkoda community. The analysis of *Ari Ana Mahun* as a social and symbolic practice demonstrates how the tradition shapes identity, solidarity, and the construction of local Islam among the Kilkoda people. Furthermore, this research contributes to enriching the study of local Islam as a system of religious symbols that constructs the identity and social solidarity of the Kilkoda community.

PENDAHULUAN

Masyarakat negeri Kilkoda Kepulauan Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan mayoritas masyarakat adalah pemeluk agama Islam yang memiliki tradisi kebudayaan yang dikaitkan dengan nuansa keIslaman. Salah satu tradisi yang berhubungan erat dengan keagamaan yaitu *Maulid*. Namun di negeri Kilkoda terdapat satu *Maulid* yang berbeda dengan *Maulid* yang ada pada wilayah lain yaitu *Ari Ana Mahun*. Kata “*Ari Ana Mahun*” diambil dari dalam literatur bahasa Seram di daerah Kepulauan Gorom. Kata “*Ari*” artinya dalam bahasa Indonesia adalah “*Maulid*”, sedangkan “*Ana Mahun*” artinya “Anak Kecil”. Sehingga jika digabungkan maka tradisi ini mengandung arti yaitu perayaan “*Maulid Anak Kecil*”.

Tradisi *Ari Ana Mahun* atau *Maulid Anak Kecil* merupakan salah satu warisan budaya Islam yang masih hidup dan berkembang di negeri Kilkoda, Kecamatan Pulau Gorom. Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai sosial, spiritual, dan kultural yang lekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui serangkaian ritual, simbol, dan praktik kolektif, masyarakat Kilkoda menjadikan *Ari Ana Mahun* sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat identitas komunitas, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan moral sejak dini.

Masyarakat negeri Kilkoda percaya dalam pelaksanaan tradisi ini, arwah-arwah anak dan keluarga yang telah meninggal akan bahagia karena telah mendapat kiriman dalam bentuk do’a-do’a yang telah dipanjatkan dan mendapatkan makanan-makanan yang telah disiapkan oleh keluarga mereka.

Sedekah seringkali dijalankan karena beberapa sebab. Diantaranya, apabila masih hidup seseorang memiliki niat (‘*azam*) atau juga janji (*nadzar*) agar melakukan sedekah sesuatu namun ia belum melakukannya dikarenakan telah meninggal dunia, menghadap Yang Maha Kuasa. Sebab lainnya, seorang anak atau kerabatnya memiliki kemampuan secara ekonomi serta memiliki keinginan melakukan sedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia tersebut. Hal tersebut pernah dilakukan saat masa Rasulullah SAW.

Tradisi yang terkait erat dengan agama Islam dan diwariskan secara turun-temurun sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan di negeri Kilkoda

khususnya masyarakat. Meskipun zaman telah berkembang dengan pesat dan tradisi-tradisi asing mulai mempengaruhi masyarakat, namun masyarakat Kilkoda tetap teguh mempertahankan warisan nilai-nilai pendidikan yang diterima dari para leluhur lewat perayaan *Ari Ana Mahun*. Tujuannya agar mengajarkan masyarakat setempat dan untuk generasi ke generasi bagaimana menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang bernuansakan Islam dan dapat mendekatkan mereka pada nilai-nilai agama.

Pada penyambutan hari perayaan *Ari Ana Mahun*, masyarakat Kilkoda sangat antusias dan bersemangat menyambut kedatangan hari yang telah ditunggu-tunggu yaitu *Maulid* anak-anak. Hal ini ditunjukkan oleh partisipasi masyarakat dengan cara saling membantu sesama dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dan saling berbagi satu sama lain. Banyaknya tradisi yang telah terakulturasi dengan budaya serta ajaran dari luar dan mengarahkan pada perubahan-perubahan, sehingga kemurniannya sudah tidak nampak lagi. Bagaimana makna simbolik tradisi *Ari Ana Mahun*? Bagaimana fungsi sosialnya dalam masyarakat Kilkoda? Apalagi tradisi tersebut telah banyak melewati perkembangan zaman serta peradaban. Banyak masyarakat saat ini yang hanya melestarikan tanpa memahami makna serta nilai yang terkandung pada sebuah tradisi.

Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat, keberadaan tradisi seperti *Ari Ana Mahun* menghadapi tantangan tersendiri. Perubahan pola pikir generasi muda, migrasi penduduk, serta pengaruh budaya luar berpotensi menggeser posisi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya dokumentasi, pemahaman, dan analisis ilmiah menjadi sangat penting agar kearifan lokal ini tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Kajian mendalam mengenai makna, fungsi sosial, serta dinamika pelaksanaan *Ari Ana Mahun* dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian warisan budaya dan memperkaya literatur tentang Islam lokal. Tujuan dari penelitian ini ialah dalam rangka memaparkan secara komprehensif tentang bentuk pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* di negeri Kilkoda Kecamatan Pulau Gorom.

Artikel sejenis yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut. Meriahnya pelaksanaan malam *lailatul qadar* yang dilakukan oleh masyarakat dengan melaksanakan aktivitas keagamaan dengan cara berbuka puasa, sedekah, pawai obor dan membaca *Al-Qur'an*. Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah ketakwaan, *amaliyah*, sedekah, *al-ukhuwah*, *khuluqiyah*, *al-Musuuliyah*, *al-munfiqun*, juga silaturahmi (M. Syukri Nawir., *et.al*, 2023).

Praktik-praktik akikah secara Islami yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pada beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Abi Buraidah, Ali, Samurah, dan Aisyah yang berkaitan dengan ritual, antara lain: melakukan pemotongan rambut anak, melumurkan rambutnya dengan minyak *za'faran*, sedekah seberat rambut yang sudah dipotong, pemberian nama, tahnik serta akikah. Dari praktik itu, akikah memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan psikologi, dan pendidikan keindahan (Nurul Azizah, 2019).

Implementasi dari salah satu nilai pendidikan Islam yaitu silaturahmi di dalam tradisi *Nemui Nyimah*, dimana terdapat tatacara atau adab-adab bertamu serta menerima tamu yang sesuai dengan ajaran Islam (Heru Juabdin Sada., *et.al*, 2018).

Ritual 1 *Suro* atau 1 *Muharram* yang dilakukan oleh masyarakat pada Desa IV suku Menanti kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong yaitu dengan cara berdoa

(*tirakatan*) dengan tujuan supaya masyarakat mampu hidup secara lebih baik dari tahun sebelumnya dan juga segala sesuatu yang merupakan doa dapat terkabul. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada pada tradisi *suroan* yaitu nilai pendidikan (*Amaliyah*) yaitu sehubungan dengan tingkah laku misalnya pendidikan agama serta nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) ialah pendidikan yang berhubungan dengan etika (akhlak) (Roby Krismoniansyah, 2020).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat pada ritual ketan Rosul dalam tradisi mulut Nabi di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon di antaranya ialah: (a) Nilai ketuhanan, terkandung pada perilaku masyarakat yang senantiasa bersyukur dan berdoa; (b) Nilai sosial kemasyarakatan, terkandung pada perilaku masyarakat yang menjaga kekompakan, kebersamaan, kegotong-royongan, kerukunan, serta melaksanakan sedekah; juga (c) Nilai budi pekerti, terkandung dari perilaku masyarakat yang patuh serta khidmat untuk melaksanakan ritual, melakukan penghormatan pada jasa perjuangan para leluhur, menghargai orang lain, serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar (Khasanah, 2022).

Beragam aktivitas pada peringatan *Maulid*, contohnya membacakan *Barzanji*, nyanyian sholawat, pentas seni, serta ceramah interaktif, memiliki penting guna pemberian wawasan tambahan pada siswa mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW, terutama tentang akhlak beliau serta perjuangannya dalam rangka penyebaran ajaran Islam. Partisipasi aktif siswa juga guru mampu menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dalam peringatan Maulid Nabi (Faizin, et.al. 2024).

Perayaan maulid nabi Muhammad S.A.W yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim sangat berkaitan dengan dimensi keagamaan dengan demikian nampaknya tidak dapat terpisahkan dengan berbagai pranata sosial yang mencakup nilai juga norma agama (Nahdiyah & Saiffuddin, 2020).

Perayaan kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam sebuah rangkaian do'a-do'a sebagai wujud bakti pada bumi pertiwi. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada pada tradisi bersih desa ini ialah: Pertama, Nilai *Aqidah* dalam bentuk keyakinan warga desa Purbosari bahwa hanya *Allah Subhanahu wa ta'ala* lah yang patut disembah dan hanya *Allah Subhanahu wa ta'ala* lah yang dapat memberikan segala sesuatunya, Kedua, Nilai Ibadah dalam bentuk ibadah yang bersandarkan pada Allah yaitu memanjatkan do'a bersama, *istigosah*, *dzikir*, bersholawat melafalkan *Asmaul Husna* juga pembelajaran ilmu dari *tausiyah* yang dilaksanakan, ketiga, Nilai Akhlaq dalam bentuk ajaran gemar bersedekah juga memiliki tanggungjawab, selanjutnya keempat, Nilai Kemasyarakatan warga desa Purbosari laksanakan dengan cara bersama-sama serta bergotong royong menjaga untuk melakukan serta melakukan pelestarian Tradisi Bersih Desa (Asiyah & Alimni, 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut, kajian mengenai tradisi Islam lokal pada umumnya menitikberatkan pada aspek nilai pendidikan Islam, ritual keagamaan, dan fungsi sosial tradisi dalam masyarakat. Terdapat gap dalam penelitian-penelitian terdahulu, pertama, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas tradisi *Ari Ana Mahun* sebagai bentuk Maulid lokal khas masyarakat Kilkoda di Kepulauan Gorom. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung berorientasi pada identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam, sementara aspek makna simbolik, *habitus* budaya, dan konstruksi sosial keagamaan dalam tradisi belum dianalisis secara mendalam. Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana praktik ritual seperti penentuan waktu melalui *hilal*, pembuatan *bau-bau*, dan keterlibatan kolektif masyarakat membentuk legitimasi agama, identitas komunitas, serta pewarisan budaya Islam lokal secara

turun-temurun. Keempat, kajian terdahulu belum banyak menempatkan tradisi keagamaan lokal dalam perspektif teori sosial.

Habitus merupakan suatu system skema yang didapatkan dengan cara sosial yang memiliki fungsi dilevel praktis yang merupakan berbagi kategori persepsi juga apresiasi, atau merupakan prinsip klasifikasi (*pricipes de classement; classificatory principles*) sekaligus merupakan prinsip piñata (*principes organisateurs; organizing principles*) (Bourdieu, 2011:20).

Langer dan Geertz menjelaskan: Setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan mampu bertindak sebagai wahana bagi suatu konsepsi juga konsepsi tersebut ialah simbol "makna". Dengan demikian, persepsi budaya pada dasarnya ialah interpretasi simbol (Dillistone, 2002:116). Fungsi simbolis ialah kemampuan khusus individu untuk mengarahkan realitas melalui bantuan tanda. Fungsi simbolis menunjukkan bagaimana usaha intelektual manusia mempunyai tujuan untuk memediasi juga melakukan pemahaman tentang transisi dari alam ke budaya (Strauss, 1997:144).

Koentjaraningrat mengatakan: Upacara (Ritual, *ceremony*) ialah suatu sistem kegiatan atau serangkaian tindakan yang diatur oleh adat istiadat atau hukum yang dilakukan kepada masyarakat yang mempunyai hubungan dengan beragam peristiwa tetap yang lazim dilakukan pada masyarakat yang bersangkutan (Al-Abzah, *et.al.* 2024). Kearifan lokal adalah material yang mampu digunakan untuk mempertahankan kehidupan sosial (Howes, 2022). Nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai luhur yang harus dilakukan pelestariannya serta diwariskan pada generasi berikutnya (Martínez & García, 2008).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini jika dipandang dari jenis datanya adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu model analisis yang menghasilkan gambaran mengenai bagaimana alur logika analisis data. Suharsimi Arikunto mengutarakan: Metode pada penelitian kualitatif lebih pada penegasan juga penjelasan yang mengarahkan pada beragam prosedur umum misalnya alasan (1) pendekatan ini dilakukan (2) unit analisis (3) metode pengumpulan data juga (4) keabsahan data (M. Yusuf, *et.al.* 2020).

Penelitian dilakukan di negeri Kilkoda, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat pada negeri Kilkoda yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta peneliti sendiri.

Peneliti terlibat langsung dengan aktivitas tradisi *Ari Ana Mahun* pada negeri Kilkoda. Menggunakan metode *In-depth Interview*, peneliti melaksanakan wawancara agar mendapatkan data yang diteliti yang didapatkan dari informan, secara lebih bebas, agar memperoleh permasalahan lebih terbuka, melaksanakan wawancara tidak berstruktur, sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu tokoh adat dan pemuka agama serta warga di negeri Kilkoda. Peneliti melaksanakan wawancara dengan cara langsung dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga sekitar pada negeri Kilkoda. Agar data menjadi valid, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dari tiap-tiap informan. Peneliti melaksanakan kegiatan dokumentasi dalam rangka melengkapi data penelitian. Dokumentasi: yaitu peneliti melakukan pencarian sumber data yang diteliti dari buku, dokumen, peraturan yang mendukung dalam penelitian. Penelitian dilakukan selama 5 bulan dari bulan April hingga bulan Agustus 2025.

Menggunakan tehnik analisa data yang diutarakan oleh Miles dan Huberman, dimana melakukan analisis data melalui jalan melakukan pembagian kedalam tiga fase, yaitu: *Reduksi Data*: melaksanakan perangkuman data, melaksanakan pemilahan mengenai berbagai hal yang dipandang utama, berfokus pada berbagai hal yang dipandang penting, juga menyingkirkan berbagai hal yang dipandang tidak diperlukan; *Data Display* (Penyajian Data): melakukan pencatatan/menjelaskan secara singkat, bagan, hubungan antar kategori serta sejenisnya; *Conclusion Drawing/verification*: melaksanakan penarikan kesimpulan juga verifikasi (M. Yusuf, *et.al.* 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Persiapan Pelaksanaan Tradisi Ari Ana Mahun

Tradisi *Ari Ana Mahun* merupakan sebuah ritual adat yang khusus dilakukan oleh masyarakat Kilkoda. Tradisi ini merupakan bagian penting dalam budaya masyarakat disana, yang dilaksanakan untuk mendo'akan arwah anak-anak masyarakat yang telah meninggal dunia serta memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Persiapan untuk pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* dimulai jauh-jauh hari sebelum tanggal pelaksanaannya. Masyarakat akan bekerja sama secara kolektif untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan.

1. Penentuan Tanggal Pelaksanaan

Dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat penentuan pelaksanaan merupakan bagian penting untuk kesuksesan dalam pelaksanaan tradisi. Penentuan hari pelaksanaan termasuk hal yang sakral yang tidak semua orang dapat melakukannya. Demikian pula pada tradisi *Ari Ana Mahun* yang dilakukan oleh masyarakat Kilkoda. Pada tahap penentuan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* khususnya negeri Kilkoda masyarakat masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan melihat *hilal* atau bulan.



Gambar 1. Penampakan Bulan dalam Perayaan *Ari Ana Mahun*
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Pada negeri Kilkoda untuk menetapkan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* masyarakat masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan melihat *hilal* dan kemudian mencocokkannya dengan kalender *Hijriyah* yang mana penetapan pelaksanaan ini akan jatuh pada bulan *syah'aban* pelaksanaannya 15 hari sebelum memasuki bulan puasa *Ramadhan* atau lebih diketahui khalayak umum dengan nama malam *Nifsu syah'aban*.

Emile Durkheim mengutarakan: Agama sesungguhnya ialah “bentuk primitifnya sosiologi”. Agama ialah juru tafsir tatanan sosial juga sekaligus merupakan sumber tatanan sosial (Adeng Muchtar Ghazali, 2011:7). Lebih lanjut dikatakan Durkheim, mengutarakan:

Masyarakat ialah sumber agama. Durkheim beranggapan agama ialah suatu sistem kepercayaan (Joseph S. Raucsek & Lauren L. Warren, 1984:288).

Penentuan hari pelaksanaan dipandang sebagai sesuatu yang sakral karena tidak semua orang memiliki otoritas untuk menentukannya. Demikian pula dalam tradisi *Ari Ana Mahun* yang dilakukan oleh masyarakat Kilkoda. Pada tahap penentuan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*, masyarakat masih menggunakan cara tradisional, yakni dengan melihat hilal atau bulan. Pada Negeri Kilkoda, penetapan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* dilakukan dengan mengamati *hilal* kemudian mencocokkannya dengan kalender *Hijriyah*. Penetapan ini jatuh pada bulan *Sya'ban*, tepatnya sekitar 15 hari sebelum memasuki bulan puasa *Ramadhan* atau yang dikenal masyarakat luas sebagai malam *Nisfu Sya'ban*. Praktik melihat *hilal* tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga memiliki makna sosial dan religius yang mendalam. *Hilal* menjadi simbol keterhubungan masyarakat dengan siklus kosmis sekaligus menjadi media yang menghubungkan tradisi lokal dengan sistem penanggalan Islam. Melalui pengamatan *hilal*, masyarakat membangun kesadaran kolektif bahwa tradisi yang mereka lakukan berada dalam kerangka waktu sakral Islam.

Perspektif sosiologi agama, penggunaan *hilal* sebagai dasar penentuan pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa simbol keagamaan memiliki fungsi sosial yang kuat. *Hilal* tidak sekadar dipahami sebagai fenomena astronomis, melainkan juga sebagai simbol religius yang mempersatukan masyarakat dalam kesadaran bersama. Ketika masyarakat menerima hasil pengamatan *hilal* sebagai dasar pelaksanaan tradisi, pada saat yang sama terbentuk legitimasi agama yang bersumber dari kesepakatan kolektif masyarakat. Legitimasi tersebut lahir karena masyarakat mempercayai bahwa penentuan waktu berdasarkan *hilal* memiliki kedekatan dengan ajaran Islam dan diwariskan oleh para leluhur yang dianggap memiliki otoritas religius dan budaya.

Dalam konteks tradisi *Ari Ana Mahun*, pandangan Durkheim terlihat melalui bagaimana masyarakat Kilkoda menjadikan hilal sebagai simbol sakral yang memperoleh makna melalui kesepakatan sosial. Kesakralan *hilal* tidak melekat pada bulan itu sendiri, tetapi dibentuk oleh keyakinan kolektif masyarakat yang menghubungkannya dengan nilai-nilai religius Islam. Legitimasi agama dalam tradisi *Ari Ana Mahun* terbentuk melalui proses sosial yang memadukan kepercayaan keagamaan, warisan budaya leluhur, dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

2. Persiapan Makanan Khas Tradisional

Setelah penentuan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*. Biasanya seminggu atau tiga hari sebelumnya masyarakat akan menyiapkan syarat-syarat yang harus tersedia salah satunya yaitu makanan khas tradisional yang wajib ada setiap dilaksanakannya tradisi ini. Makanan khas tradisional berbahan dasar sagu ini sering disebut sebagai *bau-bau*. Dalam pembuatannya masyarakat saling membantu satu sama lain.

Menjelang perayaan tradisi *Ari Ana Mahun* masyarakat berbondong-bondong menyiapkan makanan-makanan yang merupakan syarat dari tradisi ini. Salah satunya yaitu pembuatan makanan khas tradisional yang dinamakan *Bau-Bau*. Dimana *bau-bau* ini sendiri tidak sembarang hadir pada perayaan lain melainkan hanya dibuat pada saat tradisi *Ari Ana Mahun* saja. Pembuatannya sangat beragam biasanya masyarakat berkreasi mencetaknya dalam berbagai model ada yang berbentuk burung, bunga, perahu, parang, pisau, dan juga

sampan. Bentuk-bentuk tersebut tidak memiliki arti atau simbol tertentu itu hanya sekedar hiasan yang dibuat berdasarkan kreativitasnya masyarakat agar *bau-bau* terlihat beragam dengan berbagai model.



Gambar 2. Pembuatan Makanan Khas *Bau-Bau*
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

George Herbert Mead, menjabarkan: Pembentukan diri juga keyakinan *de Beauvoir* bahwa individu tidak dilahirkan sebagai perempuan: sumber-sumber *habitus* berkaitan dengan “skema-skema kultur” yang terdiri atas beragam oposisi biner atau berpasangan secara mendalam yang memiliki penegasan pada *strukturalisme* juga *post strukturalisme* disamping adalah konfensi beragam resep, beragam skenario, juga beragam prinsip mengenai tindakan, juga beragam kebiasaan dalam bentuk perkataan juga gerak-gerik tubuh yang terbangun juga dikembangkan melalui peralatan yang fundamental (Bryan S. Turner, 2012:131).

Habitus merupakan suatu system skema yang didapatkan dengan cara sosial yang memiliki fungsi dilevel praktis yang merupakan berbagi kategori persepsi juga apresiasi, atau merupakan prinsip klasifikasi (*pricipes de classement; classificatory principles*) sekaligus merupakan prinsip piñata (*principes organisateurs; organizing principles*) (Bourdieu, 2011:101). *Habitus* sebagai system disposisi terhadap suatu praktek adalah basis objektif bagi perilaku-perilaku yang teratur, basis bagi regulasi bagi bentuk-bentuk praktik (Bourdieu, 2011:101). Dengan demikian, *habitus* merupakan suatu sistem skema yang diperoleh secara sosial yang beroperasi pada tingkat praktis sebagai kategori persepsi dan apresiasi, sekaligus berfungsi sebagai prinsip klasifikasi (*principes de classement*) (Rey, 2007). *Habitus* keagamaan membentuk cara aktor sosial mempersepsikan, menafsirkan, dan menggunakan simbol-simbol keagamaan, serta membimbing keterlibatan mereka dalam praktik ritual (Rey, 2007; Krotofil, *et.al.* 2021). Dengan kebiasaan yang dilakukan maka dipandang budaya dapat dipelajari (Spencer-Oatey, 2012), maka budaya dapat pula diajarkan kepada generasi muda (Zort, *et.al.* 2023).

Setelah penentuan tanggal pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*, biasanya seminggu atau tiga hari sebelumnya masyarakat mulai menyiapkan berbagai syarat yang harus tersedia, salah satunya makanan khas tradisional berbahan dasar sagu yang disebut *bau-bau*. Dalam proses pembuatannya, masyarakat saling membantu satu sama lain. Aktivitas bersama tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Ari Ana Mahun* tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan sosial yang dilakukan secara kolektif dan terus-menerus.

Menjelang pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*, masyarakat berbondong-bondong menyiapkan makanan yang menjadi syarat tradisi, terutama pembuatan *bau-bau*. Makanan ini tidak dibuat dalam perayaan lain, melainkan hanya hadir pada tradisi *Ari Ana Mahun*. Bentuknya pun beragam, seperti burung, bunga, perahu, parang, pisau, dan sampan. Ragam bentuk tersebut tidak dimaknai sebagai simbol tertentu, tetapi lebih sebagai hasil kreativitas masyarakat agar tampilan *bau-bau* terlihat beragam dan menarik. Keberagaman bentuk tersebut tetap menunjukkan ruang ekspresi budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Perspektif teori *habitus* Pierre Bourdieu, kebiasaan membuat *bau-bau* dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui proses pengulangan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. *Habitus* merupakan sistem disposisi yang diperoleh secara sosial dan menjadi dasar bagi individu dalam bertindak, berpikir, dan memaknai suatu praktik. Kebiasaan masyarakat Kilkoda dalam mempersiapkan *bau-bau* tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengulangan praktik tersebut akhirnya melahirkan pola tindakan yang dianggap wajar, alamiah, dan wajib dilakukan setiap kali tradisi *Ari Ana Mahun* dilaksanakan.

Pembentukan *habitus* terlihat melalui keterlibatan masyarakat sejak usia dini dalam setiap tahapan persiapan tradisi. Anak-anak dan generasi muda biasanya ikut menyaksikan, membantu, hingga mempelajari cara pembuatan *bau-bau* dari orang tua maupun kerabat mereka. Melalui interaksi sosial, nilai-nilai budaya secara tidak langsung ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. *Habitus* terbentuk bukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui praktik sosial yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.

Pembentukan diri terjadi melalui proses interaksi sosial. Individu belajar memahami tindakan, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial melalui hubungan dengan lingkungan masyarakatnya. Tradisi *Ari Ana Mahun* menjadi media sosial bagi masyarakat Kilkoda dalam membentuk identitas budaya dan religius mereka. Kebiasaan membuat *bau-bau* secara bersama-sama tidak hanya menghasilkan makanan tradisional, tetapi juga membangun solidaritas, rasa memiliki, dan identitas kolektif masyarakat. Proses pewarisan tradisi berlangsung melalui mekanisme pembelajaran budaya, sehingga budaya juga dapat diajarkan kepada generasi muda. Dalam tradisi *Ari Ana Mahun*, pewarisan tersebut tampak melalui praktik keterlibatan langsung generasi muda dalam proses persiapan tradisi. Mereka belajar bukan hanya tentang teknik membuat *bau-bau*, tetapi juga memahami nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Tradisi *Ari Ana Mahun* terus bertahan karena *habitus* budaya dan keagamaan masyarakat direproduksi secara terus-menerus melalui praktik sosial sehari-hari.

3. Persiapan Jajanan dan Buah-Buahan

Terkait jajanan dan buah-buahan yang merupakan syarat pelengkap selain dari *bau-bau* sebagai persembahannya dalam perayaan tradisi *Ari Ana Mahun* untuk para arwah anak-anak mereka, masyarakat meyakini bahwa makanan tersebut akan disukai dan dimakan oleh arwah anak-anak yang telah meninggal. Berbagai jajanan dan juga buah-buahan yang disediakan mengikuti musim yang ada di kepulauan Gorom. Ada yang disajikan dalam bentuk mentah dan ada juga yang telah diolah.

Untuk jajanan dan buah-buahan juga masyarakat mulai mempersiapkan dari jauh-jauh hari. Nantinya diolah sedemikian rupa pada saat hari dilaksanakan tradisi *Ari Ana*

Mahun dan di siapkan dalam wadah yang kemudian di bawah menuju rumah hajat. Makanan ini mempunyai arti yaitu untuk menyenangkan hati anak-anak terutama anak-anak yang telah meninggal dunia yang tidak sempat merasakan makanan tersebut sehingga diniatkan untuk mereka. Masyarakat percaya bahwa arwah anak-anak ini akan senang ketika mendapatkan kiriman berupa do'a dan juga makanan yang masyarakat siapkan untuk mereka.



Gambar 3. Makanan, Jajanan, Buah-Buahan untuk Pelaksanaan Tradisi *Ari Ana Mahun*
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Masyarakat biasanya menyiapkan jajanan seperti snack-snack yang di jual di toko, ada juga jajanan tradisional hasil kebun yang diolah sendiri oleh masyarakat seperti ketupat, singkong, keladi, labu, petatas, sukun, dan pisang yang di goreng ataupun direbus sesuai selera masing-masing. Selanjutnya untuk buah-buahan juga beragam seperti pisang, tebu, mangga, delima, durian, kedondong, nanas, dan buah lainya mengikuti musim yang ada.

G.H. Mead dan para ahli lainnya menegaskan bahwa sebagian besar simbol-simbol ini merupakan kata-kata, tetapi juga gestur, lukisan, bunyi musik, perangkat mekanis seperti jam, dan benda-benda alam seperti permata (Geertz, 1992:56). Lebih lanjut, Clifford Geertz mengatakan: Pendekatan mentalis simbolisnya sangat bergantung pada deskripsi mengenai apa yang terlihat sebagai lapisan-lapisan mediasi, misalnya suasana hati, motivasi, juga konsepsi, antara sistem simbol serta faktualitas kehidupan keseharian (Jenks, 2013:88). Langer dan Geertz menjelaskan: Setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan mampu bertindak sebagai wahana bagi suatu konsepsi juga konsepsi itu ialah merupakan simbol "makna". Dengan demikian, persepsi budaya pada dasarnya ialah interpretasi simbol (Dillistone, 2002:116). Makna dengan kata lain, tidak dilakukan pembelajarannya dengan cara artifisial di mana kita mempelajari struktur bentuk dari symbol ataupun warna (Innis, R, 1985; Peirce, 1991). Fungsi simbolis adalah kemampuan khusus manusia dalam mengarahkan realitas melalui bantuan tanda. Fungsi simbolis mengarahkan bagaimana upaya intelektual manusia yang memiliki tujuan untuk memediasi serta memahami transisi dari alam ke budaya (Strauss, 1997:144).

Perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, jajanan dan buah-buahan dalam tradisi *Ari Ana Mahun* tidak dapat dipahami sekadar sebagai makanan biasa, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung makna spiritual, emosional, dan sosial. Geertz memandang kebudayaan sebagai "jaringan makna" (*web of meaning*) yang ditunen manusia sendiri, sehingga setiap benda, tindakan, dan ritus dalam tradisi memiliki makna simbolik yang perlu ditafsirkan. Makanan yang dipersembahkan kepada arwah anak-anak menjadi medium simbolik yang menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia arwah.

Jajanan, buah-buahan, dan hasil kebun yang disediakan masyarakat merupakan simbol komunikasi spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan anak-anak mereka yang telah meninggal dunia. Keyakinan bahwa arwah anak-anak “menyukai” dan “memakan” makanan tersebut menunjukkan adanya relasi simbolik antara hidup dan mati yang tetap terpelihara melalui tradisi. Makanan tidak lagi dipahami dalam fungsi biologis sebagai pemenuh kebutuhan jasmani, melainkan sebagai representasi kasih sayang, kerinduan, dan pengabdian keluarga kepada arwah anak-anak mereka. Pemberian makanan menjadi bentuk simbolik dari pengiriman cinta dan doa kepada arwah.

Keberagaman jajanan tradisional seperti ketupat, singkong, keladi, petatas, sukun, dan pisang juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Kepulauan Gorom. Bahan-bahan lokal hasil kebun yang diolah secara tradisional mengandung makna kedekatan manusia dengan alam sekaligus menegaskan hubungan antara tradisi ritual dengan siklus kehidupan masyarakat agraris-pesisir. Buah-buahan musiman seperti durian, mangga, nanas, dan kedondong tidak hanya dipilih karena ketersediaannya, tetapi juga menjadi simbol kelimpahan, keberkahan, dan bentuk penghormatan terbaik yang dapat diberikan keluarga kepada arwah anak-anak mereka. Pendekatan Geertz, simbol-simbol tersebut bekerja melalui makna yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, bukan sekadar bentuk materialnya.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai kematian bukan sebagai pemutusan hubungan total antara yang hidup dan yang mati, melainkan sebagai relasi berkelanjutan yang tetap dapat dipelihara melalui simbol-simbol ritual. Penyediaan makanan untuk arwah anak-anak yang “belum sempat merasakan makanan tertentu” menjadi simbol penggenapan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka. Terlihat adanya dimensi emosional dan moral dalam ritual, di mana makanan menjadi simbol kepedulian lintas dunia. Dalam kerangka antropologi simbolik Geertz, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai cara masyarakat memberi makna terhadap kehilangan dan membangun keteraturan emosional melalui ritus budaya.

Pandangan George Herbert Mead mengenai simbol juga memperkuat bahwa benda-benda material dapat menjadi sarana komunikasi makna sosial. Dalam tradisi *Ari Ana Mahun*, jajanan dan buah-buahan berfungsi sebagai simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna secara alamiah, melainkan memperoleh makna melalui keyakinan kolektif dan pengalaman budaya masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz dan Susanne Langer, setiap objek dan tindakan dapat menjadi wahana konsepsi makna. Makanan dalam ritual *Ari Ana Mahun* merupakan simbol yang merepresentasikan cinta keluarga, penghormatan terhadap arwah, kesinambungan relasi hidup-mati, serta keyakinan spiritual masyarakat terhadap keberadaan arwah anak-anak mereka.

Pelaksanaan Tradisi Ari Ana Mahun

Pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* sudah berjalan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang sampai sekarang juga masih tetap berlangsung hingga sekarang ini. Kegiatan *Maulid* ini di jadikan sebagai salah satu media silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan ikut berbaur atau saling peduli dengan sesama dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Kegiatan ini dilakukan selain mendo'akan arwah para keluarga yang telah

meninggal dunia, tetapi juga sebagai pengingat diri akan hari kematian dan lebih melakukan pendekatan diri kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Masyarakat negeri Kilkoda begitu sangat antusias dalam mengikuti acara tradisi *Ari Ana Mahun* yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* menunjukkan adanya kesinambungan budaya dan spiritualitas masyarakat Kilkoda yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, namun juga memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat.

Tradisi *Ari Ana Mahun* merupakan warisan budaya yang mengandung nilai sosial, religius, dan kearifan lokal yang tinggi. Pelaksanaannya bukan hanya menjadi sarana mendoakan arwah leluhur, namun juga mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat kesadaran spiritual masyarakat terhadap Tuhan. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya, solidaritas sosial, serta kesinambungan nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Negeri Kilkoda dari generasi ke generasi. *Ari Ana Mahun* dapat dipandang sebagai wujud nyata dari kearifan lokal yang berfungsi mempertahankan harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat setempat.

1. Ziarah Makam (Membersihkan Kuburan)

Dalam tradisi *Ari Ana Mahun* terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melakukan ziarah kubur. Kegiatan ziarah makam masyarakat adalah dalam rangka membersihkan makam dan membacakan do'a atau yasinan. Tujuannya adalah untuk mengenang jasa, kenangan, dan sebagai pengingat diri akan kematian.

Berziarah kubur merupakan salah satu tahap bagian pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* sebagai wujud penghormatan kepada arwah leluhur yang sudah mendahului dan sebagai salah satu cara untuk mengingatkan diri akan kematian dan kehidupan akhirat. Karena ziarah kubur dapat memperkuat iman dan ketakwaan. Aktivitas ini masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan menyipin kuburan dimana masyarakat mulai dari para sesepuh, orang tua, atau anak-anak berkumpul dan pergi mengunjungi makam sanak saudaranya, lalu membersihkan makam-makam tersebut dari menyapu, mencabut rumput yang tumbuh sekitar kubur, dan menambah pasir kuburan. Setelah selesai aktivitas pembersihan kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan do'a-do'a dan ada juga yang sekedar membacakan surah *yasin*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bakti yang menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada mereka yang telah mendahului. Selain itu, kegiatan ini juga mengingatkan kehidupan yang sementara dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.



Gambar 4. Kegiatan Mengumpulkan Pasir dan Membersihkan makam yang Dilakukan oleh Anak-Anak
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Seluruh aktivitas individu yang berkaitan dengan religi berlandaskan atas sesuatu getaran jiwa, yang umumnya dinamakan emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan seringkali dialami oleh semua individu, meskipun getaran emosi tersebut kemungkinan hanya berjalan dalam beberapa detik saja, selanjutnya kemudian menghilang. Emosi keagamaan tersebut yang memberikan dorongan manusia melaksanakan berbagai tindakan yang memiliki sifat religi (Koentjaraningrat, 1980:295).

Durkheim, mengutarakan: Agama akan selalu merupakan sebuah fakta sosial, sebuah kenyataan sosial yang tidak mampu dipungkiri oleh ilmu pengetahuan, dengan kata lain agama akan melaksanakan adaptasi juga melaksanakan perubahan terhadap dirinya sendiri juga tidak dapat lenyap. Durkheim berpandangan bahwa agama atau yang suci adalah sesuatu yang menjadi kewajiban orang supaya berkumpul bertindak melalui cara bersama-sama (sehingga melaksanakan penyesuaian dorongan perorangan melalui jalan kekuatan moral atau sosial bersama), juga adalah sesuatu konsekuensi yang diperkokoh dengan cara kemampuan perorangan serta bersama untuk menghadapi kegembiraan juga kesedihan kehidupan kesehariannya (Bryan S. Turner, 2012:698).

Praktik ziarah kubur dalam tradisi *Ari Ana Mahun* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas religius individual, tetapi juga sebagai ritual sosial yang memiliki fungsi kolektif bagi masyarakat. Kegiatan “menyimpan kuburan” yang dilakukan secara bersama-sama oleh para sesepuh, orang tua, hingga anak-anak menunjukkan bahwa ritual ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan anggota masyarakat dalam satu aktivitas keagamaan dan budaya yang sama. Aktivitas membersihkan makam, mencabut rumput, menambah pasir kuburan, hingga membaca doa dan surah *yasin* mencerminkan adanya nilai gotong royong, solidaritas, dan penghormatan kolektif terhadap leluhur serta anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Dari sisi fungsi ritual, ziarah kubur dalam tradisi *Ari Ana Mahun* berperan sebagai media penghubung antara manusia dengan dimensi spiritual dan transendental. Ritual tersebut bukan sekadar bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, tetapi juga sarana refleksi religius untuk mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Ritual ziarah kubur berfungsi memperkuat kesadaran spiritual masyarakat mengenai kefanaan hidup, pentingnya amal, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pembacaan doa dan surah *yasin* menjadi bentuk komunikasi simbolik yang memperlihatkan keyakinan masyarakat bahwa hubungan antara yang hidup dan yang mati tetap dapat dipelihara melalui doa dan penghormatan.

Aktivitas religi lahir dari getaran jiwa atau emosi keagamaan yang mendorong manusia melakukan tindakan religius. Dalam tradisi *Ari Ana Mahun*, emosi keagamaan terlihat melalui rasa haru, hormat, cinta, dan kerinduan masyarakat kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Emosi tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan kolektif berupa ziarah kubur, pembersihan makam, dan pengiriman doa. Ritual ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual individu, tetapi juga menjadi mekanisme budaya untuk menyalurkan emosi kolektif masyarakat terhadap kematian dan kehilangan. Ziarah kubur dalam tradisi *Ari Ana Mahun* dapat dipahami sebagai fakta sosial yang memperkuat solidaritas kolektif masyarakat. Durkheim memandang agama sebagai sistem sosial yang mendorong individu untuk berkumpul dan bertindak bersama melalui kekuatan moral kolektif. Dalam praktik “menyimpan kuburan”, masyarakat hadir secara bersama-sama melaksanakan ritual keagamaan dan adat. Kebersamaan dalam ritual tersebut menciptakan

rasa memiliki, rasa persaudaraan, dan kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur, kematian, dan hubungan sosial antarsesama.

Ritual ziarah kubur juga memiliki dampak signifikan terhadap kohesi sosial masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam ritual ini memperkuat hubungan sosial dan ikatan kekeluargaan antarwarga. Aktivitas bersama seperti membersihkan makam dan berdoa menciptakan interaksi sosial yang intens sehingga memperkuat solidaritas mekanik masyarakat tradisional sebagaimana dijelaskan Durkheim. Tradisi ini menjadi sarana transmisi nilai budaya dan religius dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga identitas kolektif masyarakat tetap terjaga. Anak-anak yang turut dilibatkan dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung belajar mengenai penghormatan terhadap leluhur, pentingnya kebersamaan, dan nilai religius dalam kehidupan sosial. Tradisi ziarah kubur dalam *Ari Ana Mahun* juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial di tengah kehidupan masyarakat. Ritual ini menghadirkan ruang bersama yang memungkinkan masyarakat memperkuat hubungan emosional dan moral di antara mereka. Ketika masyarakat berkumpul dalam suasana religius, mereka tidak hanya memperingati kematian, tetapi juga membangun kembali rasa persatuan dan harmoni sosial. Ziarah kubur dalam tradisi *Ari Ana Mahun* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pranata sosial yang menjaga stabilitas, solidaritas, dan kohesi sosial masyarakat Kepulauan Gorom.

2. Menghias Wadah dan Membawa pada Rumah Hajat

Masyarakat melakukan kegiatan menghias wadah, kemudian wadah yang telah di hias berisikan makanan dalam persiapan menuju pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* untuk di bawa menuju rumah-rumah tertentu sesuai dengan pembagian yang telah di tentukan dalam pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*. Terkait kegiatan menghias wadah dan membawa pada rumah hajat.

Setelah makanan, jajanan dan buah-buahan yang telah disiapkan nantinya akan dihias pada wadah. Dulunya membuat sendiri wadah untuk makanan yang terbuat dari daun kelapa yang kemudian dianyam membentuk keranjang namun sekarang karena zaman sudah canggih masyarakat mulai memanfaatkan barang-barang modern sehingga menggunakan wadah atau berupa ember. Pada proses ini tidak sembarang orang bisa menghias wadah atau embernnya, karena setiap menaruh makanan tersebut juga harus disertakan dengan niat yang mana niat tersebut di tujukan pada nenek moyang, orang tua, saudara, hingga anak-anak yang telah meninggal. Nama mereka disebutkan satu persatu dan ini hanya dilakukan oleh orang tertentu seperti setiap anggota keluarga yang masih mengingat para leluhurnya dan banyak oleh para sesepuh atau orang tua-tua kampung saja.

Mitos-mitos merangkai diri lewat pengantaraan manusia apakah kenyataan itu tanpa mengandung ontology yang menghipostasir mitos tersebut yang merupakan alat pasif? (Levi Strauss, 1997:19). Selanjutnya dijabarkan bahwa: Suatu ciptaan khayali dari akal budi yang hanya timbul pada suatu tempat saja tentu memiliki sifat unik juga tidak mungkin terdapat pada tempat lainnya (Levi Strauss, 1997:53).



Gambar 5. Wadah yang Telah Dihias dengan Makanan, Jajanan, dan Buah Selanjutnya Diantarkan ke Rumah Hajat
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Mitos adalah warisan bentuk cerita tertentu tradisi lisan yang menceritakan para dewa, manusia awal, binatang, bintang, serta sebagainya, berlandaskan skema logis yang termuat pada cerita mitos tersebut serta yang memiliki kemungkinan kita mengintegrasikan berbagai problema yang penting untuk direalisasikan pada suatu konstruksi sistematis. Kisah cerita mitos dengan cara serempak berjalan dalam berbagai tingkatan. Ciri khas suatu mitos untuk memaparkan sebuah problem ialah melalui pemikiran problem tersebut sebagai homolog dengan berbagai problem lainnya yang muncul dalam beragam tingkatan lainnya, misalnya tingkatan kosmologis, fisis moral, juridis, sosial juga selanjutnya sambil memantau keseluruhannya secara bersamaan.... Oleh sebab itu, pikiran mistis yang hendaknya melakukan penanggulangan permasalahan tertentu harus mencobanya melalui berbagai masalah lain, juga dengan demikian mitos mempergunakan berbagai macam kode dengan cara bersamaan (Levi Strauss, 1997:150).

Kegiatan menghias wadah dan membawa makanan ke rumah hajat dalam pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* merupakan simbol yang sarat makna sosial, religius, dan mitologis. Tradisi ini menggambarkan proses transformasi nilai budaya yang terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan makna spiritual dan kearifan lokalnya. Sisi budaya simbolik, aktivitas menghias wadah bukan sekadar kegiatan estetis, tetapi mengandung nilai simbolik penghormatan dan pengabdian kepada leluhur. Proses menghias dilakukan dengan niat khusus, menyebut nama-nama arwah yang dituju yang menunjukkan adanya hubungan spiritual transgenerasional antara masyarakat yang hidup dengan mereka yang telah meninggal. Tindakan ritual tersebut menjadi medium komunikasi simbolik antara dunia manusia dan dunia arwah.

Tradisi menghias wadah dan membawa makanan mencerminkan bentuk “mitos hidup” (*living myth*) dalam masyarakat Kilkoda. Mitos adalah ciptaan akal budi kolektif yang berfungsi menata dan menjelaskan realitas sosial, moral, dan kosmologis melalui simbol-simbol dan tindakan. Kegiatan menghias wadah dan persembahan makanan mengandung makna simbolik tentang kehidupan, kematian, penghormatan, dan keseimbangan kosmos. Ia menjadi cara masyarakat memahami hubungan antara dunia nyata (yang hidup) dan dunia spiritual (yang telah tiada).

Sisi sosiologis, kegiatan ini juga berfungsi memperkuat kohesi sosial melalui pembagian peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. Adanya pembagian rumah hajat

tertentu dan keterlibatan para sesepuh menunjukkan adanya struktur sosial yang hierarkis tetapi harmonis, dimana nilai penghormatan terhadap orang tua dan pemangku adat tetap dijaga. Kegiatan ini menumbuhkan rasa gotong royong dan kepedulian bersama, sekaligus menegaskan bahwa tradisi tidak hanya milik individu tetapi merupakan identitas kolektif komunitas. Perspektif dinamika budaya, perubahan dari penggunaan wadah tradisional (anyaman daun kelapa) menjadi wadah modern (ember plastik) menunjukkan adaptasi budaya terhadap modernitas. Esensi spiritual dan simbolik tetap dipertahankan membuktikan bahwa masyarakat Kilkoda memiliki kemampuan untuk mempertahankan makna tradisi di tengah perubahan bentuk. Ini memperlihatkan kearifan lokal yang dinamis, bukan statis.

3. Pembacaan Do'a Bersama

Setelah melewati berbagai rangkaian tahapan demi tahapan, tibalah waktu pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun* yang akan dilangsungkan dengan pembacaan do'a dan *tahlilan* bersama pada tempat yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas bermasyarakat.

Untuk pelaksanaan *Ari Ana Mahun* atau *Maulid* anak-anak dilakukan *tahlilan* dan do'a bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama. Ini merupakan acara inti dimana dengan mengirimkan do'a dan melakukan *tahlil* memanjatkan permohonan kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala* agar diampuni segala dosa-dosanya, diterima amal ibadahnya, agar diberikan tempat yang baik disisi *Allah Subhanahu wa ta'ala*. serta memohon rahmat serta kasih sayang *Allah Subhanahu wa ta'ala* untuk almarhum atau almarhumah. Do'a-doa yang dipanjatkan juga biasa menggunakan do'a untuk arwah pada umumnya. Namun, terkadang menggunakan do'a khusus yang diturunkan dari nenek moyang tetapi sama tujuannya yaitu untuk mendo'akan arwah dari nenek moyang, orang tua, saudara, hingga anak-anak.

Dalam konteks sosial budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antar warga. Melalui rangkaian prosesi, simbol-simbol budaya, serta keterlibatan masyarakat secara kolektif, *Ari Ana Mahun* mencerminkan karakter masyarakat Kilkoda yang religius, harmonis, dan menjunjung tinggi tradisi leluhur. Keberadaannya tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya masyarakat setempat.

Emile Durkheim dalam SuperSummary Editorial Team, (2026), mengutarakan mengenai sosiologi agama yang berhubungan dengan kesucian sebagai berikut: Seluruh agama melakukan klasifikasi kesucian yang berkaitan dengan berbagai hal yang diabaikan serta dilarang dari keduniawian, serta hal yang dipandang suci tidak melekat pada sesuatu itu sendiri akan tetapi ditetapkan sedemikian oleh masyarakat tertentu. Sesuatu menjadi suci apabila adanya perasaan bersama yang direkatkan padanya. Oleh sebab itu manusia atau alam tidak suci secara mandiri, sifat kesucian tersebut pastilah muncul dari sumber lainnya, dan sumber tersebut ialah masyarakat. Dengan demikian maka persatuan serta keberagaman kehidupan sosial yang menghasilkan baik persatuan juga keberagaman dari makhluk serta benda-benda yang suci (Bryan S. Turner, 2012:694-695).



Gambar 6. Pelaksanaan Tradisi *Ari Ana Mahun*
Sekaligus Pembacaan Do'a Bersama di Rumah Imam
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Pelaksanaan pembacaan do'a dan *tahlil* bersama dalam tradisi *Ari Ana Mahun* merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan ritual. Tradisi ini bukan sekadar bentuk penghormatan kepada arwah anak-anak yang telah meninggal, tetapi juga menjadi medium spiritual dan sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat secara kolektif menghadirkan suasana religius dengan membaca doa, *zikir*, dan *tahlil* yang dipimpin oleh tokoh agama seperti imam negeri.

Ritual tersebut mengandung dua dimensi makna: 1). Dimensi religius, yaitu bentuk penghambaan kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala* melalui doa dan *tahlil* untuk memohon ampunan serta rahmat bagi arwah yang telah meninggal. 2). Dimensi sosial, yaitu sebagai sarana memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa persaudaraan antarwarga yang ikut serta dalam ritual tersebut.

Kegiatan ini merefleksikan konsep kesucian (*the sacred*) yang bersumber dari perasaan kolektif masyarakat. Dalam konteks *Ari Ana Mahun*, kesucian tidak melekat pada doa atau ritual itu sendiri, melainkan ditetapkan oleh masyarakat melalui kesepakatan dan perasaan bersama. Melalui partisipasi kolektif, masyarakat menciptakan pengalaman spiritual yang sakral, yang sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kegiatan doa bersama bukan hanya tindakan keagamaan, tetapi juga manifestasi dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial.

4. Sedekah pada Anak-Anak

Setelah pelaksanaan doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada anak-anak yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *Ari Ana Mahun*. Pembagian makanan ini menjadi salah satu kegiatan penutup sebelum masyarakat mengakhiri seluruh rangkaian tradisi tersebut. Selesai pembacaan do'a, kemudian makanan-makanan yang dibawa oleh masyarakat itu di bagi-bagikan kepada anak-anak atau masyarakat saling berbagi satu dengan yang lain sebagai bentuk sedekah setelah itu barulah masyarakat membawa pulang makanan sisa mereka untuk dimakan bersama keluarga di rumah.

Marcel Mausse menjelaskan: Sedekah, di satu sisi, merupakan hasil dari gagasan moral memberi hadiah dan harta benda, dan di sisi lain, merupakan hasil dari gagasan pengorbanan (Nuhyanan, *et.al.* 2023). Lebih lanjut, dijelaskan oleh Marcel Mauss adalah bahwa hadiah yang diterima adalah milik penerima, tetapi harta benda tersebut merupakan harta benda yang istimewa. Mengenai memberi, tidak ada seorangpun yang menolak hadiah

yang diberikan kepadanya, tetapi terkadang ditunjukkan bahwa orang-orang memiliki rasa kemurahan hati terhadap orang lain (Nuhyanan, *et.al.* 2023).



Gambar 7. Kegiatan Membagikan makanan kepada Anak-anak Setelah Baca Do'a
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Setelah pelaksanaan doa bersama dalam tradisi *Ari Ana Mahun*, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada anak-anak dan masyarakat sebagai bentuk penutup dari seluruh rangkaian acara. Aktivitas ini bukan hanya sekadar membagikan makanan secara fisik, melainkan memiliki makna simbolik dan sosial yang dalam. Tindakan berbagi makanan mencerminkan nilai sedekah, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat atas terlaksananya ritual tersebut. Pembagian makanan dilakukan sebagai wujud sedekah dan ungkapan keikhlasan setelah mendoakan arwah. Tradisi ini sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat, karena makanan tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dibagikan sebagai simbol kepedulian dan kebaikan.

Tindakan berbagi makanan ini dapat dipahami sebagai bentuk “pemberian (*gift*)” yang memiliki dimensi moral dan sosial. Memberi bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga tindakan sosial dan spiritual yang menciptakan ikatan timbal balik antara pemberi dan penerima. Dalam konteks *Ari Ana Mahun*, makanan yang dibagikan tidak semata-mata milik pribadi, melainkan menjadi harta istimewa yang bermakna simbol pengorbanan, kemurahan hati, serta bentuk penghormatan terhadap arwah dan solidaritas sesama manusia. Melalui tindakan memberi, masyarakat meneguhkan nilai moral bahwa berbagi adalah bagian dari kehidupan sosial yang suci dan bermakna.

5. Tanam *Raung*

Terakhir, setelah semua rangkaian kegiatan tradisi *Ari Ana Mahun* selesai. Masyarakat mempunyai kebiasaan yang selalu dilakukan pada malam hari seusai selesai *Maulid* yaitu membawa bunga-bunga yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang di sebut sebagai *raung* pada kuburan keluarga mereka. Masyarakat setelah melakukan *Maulid* kemudian membawa bunga-bunga yang di pakai sebelumnya untuk menghias makanan dalam wadah dan di bawa dan di letakan di atas kuburan dari keluarga mereka itu tidak ada makna tertentu. Tetapi hanya di jadikan sebagai bunga hiasan biasa saja. *Raung* tersebut jika keluarga masyarakat meninggal di dalam kampung maka di tanam pada kuburan masing-masing, dan jika meninggal di rantau maka *raung* tersebut di tanam pada tepi pantai.



Gambar 8. Menanam bunga anyaman kelapa (*raung*) pada makam
(Sumber Data: Dokumen Pribadi 2025)

Apapun serta dimanapun juga, kemungkinan terdapat sistem-sistem simbol pada berbagai pengertian mereka sendiri (Geertz, 1992:22). Selanjutnya diungkapkan G.H Mead juga pakar-pakar lainnya, menjelaskan: Sebagian besar simbol-simbol tersebut merupakan kata-kata, namun juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis misalnya jam-jam, ataupun objek alamiah contohnya permata (Geertz, 1992:56). Selanjutnya diutarakan Clifford Geertz: Pendekatan Mentalik simboliknya, lebih berfokus pada deskripsi mengenai sesuatu yang dipandangnya merupakan lapis-lapis mediasi, misalnya suasana hati, motivasi serta konsepsi, antara system-sistem symbol-simbol serta beragam faktualitas kehidupan keseharian (Chris Jenks, 2013:88). Macionis, menyatakan: Simbol ialah segala sesuatu yang memiliki makna khusus yang diketahui oleh orang-orang yang melakukan penyebaran budaya (Samovar, A, 2010:46). Interaksionalisme simbolik merupakan pendekatan penting dalam memahami perilaku manusia dan komunikasi sosial karena makna terbentuk melalui proses interaksi antarmanusia (Wang, 2023).

Tahapan tanam *raung* merupakan penutup dari seluruh rangkaian tradisi *Ari Ana Mahun*. Setelah doa dan pembagian makanan selesai, masyarakat membawa bunga-bunga dari anyaman daun kelapa yang disebut *raung* untuk diletakkan di atas makam keluarga mereka. Tindakan ini secara eksplisit tidak dimaknai sebagai ritual keagamaan tertentu, melainkan hanya sebagai bentuk hiasan simbolis di makam. Namun, di balik kesederhanaan praktik ini, terdapat nilai budaya dan simbolik yang dalam. Tindakan tanam *raung* dapat dipahami sebagai ungkapan simbolik dari makna kultural masyarakat. *Raung*, sebagai bunga anyaman dari daun kelapa, berfungsi sebagai simbol penghormatan dan pengingat terhadap hubungan diantara yang hidup dan yang sudah meninggal. Meski masyarakat menganggapnya hanya sebagai “hiasan”, tindakan kolektif tersebut secara tidak langsung merepresentasikan bentuk kesadaran kultural yakni cara masyarakat mengekspresikan penghormatan terhadap leluhur dengan media simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

Sistem simbol seperti ini menjadi lapis-lapis makna yang menghubungkan perasaan, keyakinan, dan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tanam *raung* tidak sekadar aktivitas fisik menanam bunga, tetapi juga media ekspresi nilai-nilai emosional, spiritual, dan kekerabatan. Simbol ialah segala sesuatu yang mempunyai makna khusus dan dipahami oleh komunitas budaya yang bersangkutan. Masyarakat negeri Kilkoda memberi makna simbolis pada *raung* sebagai tanda penghormatan, perpisahan, dan doa tersirat bagi keluarga yang telah tiada meski tidak selalu diucapkan secara verbal, yaitu memperdalam makna

pengalaman subjektif masyarakat terhadap tindakan simbolik tersebut, bagaimana masyarakat mengalami, merasakan, dan memaknai tindakan tanam *raung* dalam kesadaran hidup mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Tradisi *Ari Ana Mahun* menunjukkan bahwa Islam lokal berkembang melalui dialog harmonis antara ajaran agama dan budaya masyarakat Kilkoda. Praktik seperti tahlilan, ziarah makam, sedekah makanan, dan penentuan waktu berdasarkan kalender Hijriyah merepresentasikan perpaduan nilai religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan living hadis, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam tentang doa, sedekah, dan penghormatan kepada leluhur yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan dialektika antara normativitas teks agama dan praksis budaya lokal, sehingga agama tidak hadir secara kaku, tetapi beradaptasi dengan konteks sosial dan menjadi sarana memperkuat solidaritas, identitas budaya, serta kohesi sosial masyarakat Kilkoda. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Islam lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi dapat dipahami sebagai sistem simbol religius yang memuat makna spiritual, sosial, dan budaya sekaligus. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Islam dan budaya lokal bukanlah bentuk pertentangan, melainkan proses adaptasi dan akulturasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam hidup dan diterima secara kontekstual dalam masyarakat.

Saran peneliti: Tradisi *Ari Ana Mahun* perlu terus dilestarikan melalui dokumentasi dan kegiatan budaya agar tidak hilang oleh arus modernisasi. Nilai-nilai religius, sosial, dan moral dalam tradisi ini sebaiknya diajarkan kepada generasi muda agar memahami maknanya secara utuh. Tokoh adat dan agama perlu bersinergi menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan ajaran Islam. *Ari Ana Mahun* dapat dijadikan identitas budaya Kilkoda dan dikembangkan sebagai agenda budaya religius daerah. Diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat perubahan dan relevansi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat modern.

REFERENSI

- Abza, M. T. A., Purwati, H., Yusuf, M., Zulihi, Z., & Iribaram, S. (2024). Helping Ease during Marriage: Tombor Magh as Social Ties among Family Members of Fakfak Family, West Papua, Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(2), 217–244. <https://doi.org/10.21580/ws.32.2.22985>
- Asiyah, S., & Alimni, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”, *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 8(2), 135-145. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v8i2.3518>
- Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(1). 81-102. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>
- Bourdieu, Pierre. (2011). “*Choses Dites*”, *Uraian dan Pemikiran*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Dillistone, F. (2002). *The Power Of Symbols*. Canisius.
- Faizin, M. N., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2024). Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi Sebagai Medium Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad pada Sekolah di Kota Bandung. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1067–1080.

- <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>
- Geertz, C. (1992). *Cultural Interpretation*. Yogyakarta; Canisius.
- Ghazali, Adeng, Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung, Alfa Beta
- Howes, D. (2022). In defense of materiality: Attending to the sensori-social life of things. 27(3), 313–335. <https://doi.org/10.1177/13591835221088501>
- Innis, R, E. (1985). *Semiotics: an introductory anthology*. Indiana University Press. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk7AN=664>
- Jenks, Chris. (2013). *Cultur, Studi Kebudayaan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Khasanah, S. N. (2022). Nilai Pendidikan Islam dan Makna Ritual Ketan Rosul pada Tradisi Maulid Nabi: (Studi Penelitian di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.785>
- Konetrjaringart. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta; UI Press
- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Putra Jaya, G., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 1-14. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Krotofil, J., Piela, A., Górak-Sosnowska, K., & Abdallah-Krzepkowska, B. (2021). Theorizing the Religious Habitus in the Context of Conversion to Islam among Polish Women of Catholic Background. *Sociology of Religion*, 82(3), 257-280. <https://doi.org/10.1093/socrel/srab002>
- Martínez, I., & García, J. F. (2008). Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence*, 43(169), 13–29. <https://doi.org/10.1111/obr.12497>
- Nahdiyah, N., & Saifuddin, S. (2020). Maulid Nabi Antara Islam dan Tradisi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 143–164. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222>
- Nawir, M.S., Yusuf, M., Iribaram, S., Garamatan, A., & Lestari, N.P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Damar pada Masyarakat Kampung Patipi Pulau Kabupaten Fak-Fak. *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1) 161-179. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3948>
- Nuhuyanan, F., Yusuf, M., Iribaram, S., Purwaka, S., & Kadir, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bib Ma'af pada Masyarakat Desa Dullah Laut di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 271–282. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4434>
- Pearce, L. (2003). Manajemen Bencana dan Perencanaan Komunikasi, serta Partisipasi Publik; Cara Mencapai Mitigasi Bencana yang Berkelanjutan. *Natural Hazards* 28, 211-228. <https://doi.org/10.1023/A:1022917721997>
- Raucek, S. Joseph., & Warren, L. Roland. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Bina Aksara.
- Rey, Terry. (2007). *Bourdieu on Religion. Imposing Faith and Legitimacy*. London and New York: Routledge. <https://www.routledge.com/Bourdieu-on-Religion-Imposing-Faith-and-Legitimacy/Rey/p/book/9781844657452>

- Sada, H.R., Firdaos, R., & Sari, Yunita. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311-323. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>
- Samovar, A, Larry., et.al. (2010). Komunikasi Lintas Budaya, edisi 7. Jakarta; Salemba Humaniora.
- Spencer-Oatey, H. (2012). *What is culture? A compilation of quotations*. GlobalPAD Core Concepts. Available at GlobalPAD Open House <http://www.warwick.ac.uk/globalpadintercultural>
- Strauss, Levi, C. (1997). *Mitos, Dukun dan Sihir*. Canisius
- SuperSummary Editorial Team. (2026). *The Elementary Forms of the Religious Life Study Guide*. *SuperSummary*, 9 Mar. 2026, www.supersummary.com/the-elementary-forms-of-the-religious-life/summary/.
- Turner, S. Bryan. (2012). Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Wang, L. (2023). A Study of Symbolic Interactionism and Communication from the Perspective of American Social Psychology. *European Review*. 31(3):213-226. 10.1017/S1062798722000266
- Yusuf, Muhamad., Andi, Bugis., Iribaram, Suparto., & Pratiwi, Dyan. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 12(2):270–87. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.225>
- Yusuf, Muhamad., Nofrita, Dewi., Mafiroh, Nanik, Nilmah., & Garamatan, Afan. (2021). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal pada Masyarakat Kei Perantauan di Kota Jayapura Provinsi Papua. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2(1):20–36. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.47>
- Zort, Ç., Karabacak, E., Öznur, Ş., & Dağlı G. (2023). Sharing of cultural values and heritage through storytelling in the digital age. *Front Psychol*. 21;14:1104121. 10.3389/fpsyg.2023.1104121. PMID: 36895745; PMCID: PMC9990260